

GAYA PENCIPTAAN HADAWIYAH ENDAH UTAMI DALAM TARI *BEDHAYA SANTRI*

Ansilia Ensa Utama

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

Matheus Wasi Bantolo

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: utenan56@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul “*Gaya Penciptaan Hadawiyah Endah Utami dalam Tari Bedhaya Santri*” merupakan salah satu usaha untuk melihat gaya penciptaan dari seorang koreografer dalam berkarya. Tarian *Bedhaya Santri*, diciptakan oleh Hadawiyah Endah Utami untuk memenuhi permintaan Tatik Harpawati yang menginginkan tari bernuansa Islami pada upacara pernikahan di Pendapaageng ISI Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa gaya penciptaan dan ekspresi dalam tarian tersebut. Untuk mengungkap permasalahan tersebut digunakan metode kualitatif dengan pendekatan koreografi yang didukung oleh pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi perpustakaan. Studi ini mendasarkan analisisnya pada teori Janet Adshead untuk memahami bentuk dan gaya kreasi dalam tarian *Bedhaya Santri*, serta kontribusi Adina Armelagos. Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga bagian utama dari tarian tersebut: gerakan maju, gerakan berhenti, dan gerakan mundur. Serta ada beberapa ciri dalam bentuk tari ini yang dapat dilihat melalui elemennya, antara lain, semua penari berjenis kelamin perempuan, kostum menggunakan tirai penutup wajah sebagai gambaran nilai seorang perempuan, musik bernuansa islam dengan syair-syair dari kitab Al Barzanzi, pola lantai berkaitan dengan ruang dan filosofi jawa. Tarian ini melibatkan tujuh penari wanita dengan musik dari gamelan Jawa dan sholawat, memberikan dimensi spiritual. Kostum dan makeup yang dipakai menekankan pada nilai-nilai keagamaan, sementara gaya kreasi Hadawiyah Endah Utami menonjolkan teknik Jawa yang tenang dan berdetail. Tarian ini juga menggambarkan spiritualitas Islam melalui gerakan yang mengalir dan terputus-

putus, menciptakan gaya khas bagi koreografer untuk menghadirkan inovasi dalam tari Islam.

Kata kunci: Tari *Bedhaya Santri*; Gaya penciptaan tari; Hadawiyah Endah Utami

Abstract

The research entitled "Hadawiyah Endah Utami's Creation Style in Bedhaya Santri Dance" is an attempt to see the creation style of a choreographer in creating works. Bedhaya Santri Dance was created by Hadawiyah Endah Utami to fulfill Tatik Harpawati's request who wanted an Islamic-themed dance for a wedding ceremony at Pendapa Ageng ISI Surakarta. This research aims to examine the creation style and expression in the dance. To uncover the problem, a qualitative method was used with a choreography approach supported by data collection through observation, interviews, and library studies. This study bases its analysis on Janet Adshead's theory to understand the form and creation style in Bedhaya Santri dance, as well as the contribution of Adina Armelagos. The results of this study identify three main parts of the dance: forward movement, stopping movement, and backward movement. And there are several characteristics in this dance form that can be seen through its elements, including, all dancers are female, costumes use face curtains as a depiction of a woman's value, Islamic-themed music with verses from the book Al Barzanzi, floor patterns related to space and Javanese philosophy. This dance involves seven female dancers with music from Javanese gamelan and sholawat, providing a spiritual dimension. The costumes and makeup worn emphasize religious values, while Hadawiyah Endah Utami's creative style emphasizes calm and detailed Javanese techniques. This dance also depicts Islamic spirituality through flowing and intermittent movements, creating a distinctive style for choreographers to present innovation in Islamic dance.

Keywords: *Bedhaya Santri* dance; Style of creating dance; Hadawiyah Endah Utami

PENDAHULUAN

Tari *Bedhaya Santri* adalah karya tari yang diciptakan oleh Hadawiyah Endah Utami pada tahun 2018. Tari ini diciptakan untuk memenuhi permintaan Tatik Harpawati yang menginginkan tari bernuansa Islami pada upacara pernikahan di Pendapaageng ISI Surakarta. Nuansa Islam pada tari *Bedhaya Santri* dimunculkan dari kostum, gerak,

iringan, dan musik. Kostum yang dikenakan menutup aurat sepertimutup rambut, menutup dada, berlengan panjang, serta menutup mata kaki. Penciptaan gaya tari baru yang berkembang saat ini ditandai dengan adanya penciptaan tari yang berpijak dari tradisi tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Wasi Bantolo bahwa perkembangan tari kontemporer muncul kare-

na adanya kreativitas koreografer tetapi tidak merubah pengalaman berkesenian yang melatar-belakanginya (Bantolo, 2016).

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan dan untuk memastikan tulisan ini adalah asli dari peneliti. Laporan kegiatan penelitian tari *Bedhaya Santri* oleh Hadawiyah Endah Utami tahun 2018. Tulisan ini merupakan laporan kegiatan karya Hadawiyah Endah Utami, berisi catatan harian materi yang dicapai, bentuk gerak dan pola lantai tari *Bedhaya Santri*. Perbedaannya adalah menuliskan secara detail bentuk dan ciri khas vokabuler gerak.

Karya ilmiah yang berjudul *Kidung Sekaten antara Religi dan Ritus Sosial Budaya* oleh Hadawiyah Endah Utami pada tahun 2011. Karya ilmiah ini menceritakan perjalanan *Kidung Sekaten* di Keraton Kasunanan Surakarta. Persamaan dari penelitian *Bedhaya Santri* adalah membahas tentang ide penciptaan. Perbedaannya adalah pada objek material yaitu *Bedhaya Santri*.

Laporan hasil penelitian karya seni yang berjudul *Bedhaya Santri* oleh Hartanto pada tahun 2014. Laporan hasil penelitian yang ditulis Hartanto membahas proses penciptaan *Bedhaya Santri*. Tulisan ini sama-sama berjudul *Bedhaya Santri*, namun objek materialnya berbeda.

Skripsi berjudul *Bentuk tari Gambyong Sembung Gilang Karya Hadawiyah Endah Utami* oleh Ana Dewi

Maya Saputra tahun 2018. Membahas mengenai profil Hadawiyah Endah Utami, proses penciptaan *Gambyong Sembung Gilang*, bentuk tari *Gambyong Sembung Gilang*. Memiliki persamaan membahas mengenai profil Hadawiyah Endah Utami, namun objek materialnya berbeda.

Skripsi berjudul *Koreografi tari Renyep di Pura Pakualaman Yogyakarta* oleh Dewi Sri Rere tahun 2000. Tulisan ini memberikan keterangan pengertian *bedhaya* secara umum dan koreografi tari *Renyep di Pura Pakualaman Yogyakarta*. Persamaannya membahas mengenai *bedhaya* dan koreografi. Perbedaannya terdapat pada objek formal yaitu tentang gaya penciptaan.

Artikel ini adalah hasil penelitian tentang gaya penciptaan Hadawiyah Endah Utami dalam tari *Bedhaya Santri*, yang memiliki permasalahan mengenai bentuk sajian dan gaya penciptaan Hadawiyah Endah Utami dalam tari *Bedhaya Santri*. Penelitian gaya penciptaan Hadawiyah Endah Utami dalam tari *Bedhaya Santri* menggunakan beberapa teori untuk menjawab permasalahan bentuk dan gaya penciptaan Hadawiyah Endah Utami dalam tari *Bedhaya Santri*. Teori dari Janet Adshead dalam bukunya *Dance Analysis Theory and Practice* digunakan untuk mengetahui bentuk sajian tari *Bedhaya Santri*.

The statement was made that a dance has separately identifiable components, that it is made up of movements which

are performed but a single dance or by a number of dances, in a particular setting. These dancer(s) are usually cloted, sometimes in a spesial costume and they perform in a visual environment, often with sound accompaniment (Adshead, 1998).

Terjemahan:

Suatu tari memiliki komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah, bahwa tari tersusun dari gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh seorang penari atau sekelompok penari dalam sebuah *setting* tertentu para penari biasanya berpakaian, kadang-kadang menggunakan kostum khusus, dan mereka tampil dalam sebuah lingkungan visual yang seringkali diiringi bunyi-bunyian.

Teori dari Mary Siridgge dan Adina Armelagos juga digunakan untuk membahas Gaya Penciptaan Hadawiyah Endah Utami dalam tari *Bedhaya Santri* seperti yang terdapat dalam Jurnal Goodman, seperti yang dikatakan sebagai berikut.

Comprehends the properties characteristically exemplified and expressed by dance works of a given kind. But it includes more besides. It may include all the elements of the performance which are crucial to the production of characteristic effect, e.g., deployment of dancers, costuming, lighting, choice of music, etc. More

importantly, representation, when it occurs in dance, is surely an element of style (Siridgge & Armelagos, 1997).

Terjemahan:

Memahami sifat-sifat yang dicontohkan secara khas dan diekspresikan oleh karya-karya tari dari jenis tertentu. Tapi itu termasuk lebih dari itu. Ini dapat mencakup semua elemen pertunjukan yang penting untuk produksi efek karakteristik, seperti; penari, kostum, pencahayaan, pilihan musik. Apa yang diwakilkan oleh suatu tarian, tentu saja elemen gaya.

Tari *Bedhaya Santri* berpijak pada pengalaman koreografer saat mengabdikan dirinya di Keraton Surakarta, Mangkunegaran dan Yogyakarta. Iringan tari *Bedhaya Santri* menggunakan tembang sholawat untuk memberikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Tari *Bedhaya Santri* ditarikan oleh tujuh penari perempuan, diartikan dari kata tujuh dalam bahasa Jawa adalah *pitu* yang berarti *pitu-lungan*. Tujuh penari *Bedhaya Santri* juga diartikan sebagai gambaran wanita muslim yang bersifat lemah lembut tetapi memiliki sisi tegas dalam menghadapi permasalahan.

Iringan tari disusun oleh Waluyo. Adapun *gendhing-gendhing* yang digunakan adalah *geteran nada 1 sholawat burdah laras pelog pathet nem, buko celuk*

vokal putri pamuji syukur, ketawang pamuji syukur, ketawang santiswaran, gendhing ayun-ayun laras pelog pathet nem, ketawang pamuji syukur seling santi-swaran, dan ladrang soran dan tembang sholawat. Rias dalam tari *Bedhaya Santri* menggunakan rias cantik dengan tidak merubah wajah asli penari. Penegasan garis wajah menggunakan alat *makeup* diantaranya adalah alas bedak, bedak padat, *blush on*, pensil alis, *eyeliner* padat, *eyeliner* cair, bulu mata palsu, dan *lipstick*.

Kostum yang dikenakan dalam tari *Bedhaya Santri* pada bagian kepala menggunakan konde kecil yang ditutup dengan *ciput* berwarna hitam, aksesoris *rocean* bunga melati, dan *penetep* di bagian belakang sanggul yang tertutup *ciput*. Pada bagian badan menggunakan pakaian berwarna coklat keemasan berlengan panjang dan dibalut dengan kain emas pada pinggang. Pada bagian kaki menggunakan *jarik samparan* bermotif *parang barong seling groda* berwarna putih. Struktur gerak tari *bedhaya* memiliki susunan sehingga dapat dipakai sebagai panutan terhadap susunan tari lain pada tari gaya Surakarta. Struktur tersebut merupakan struktur tari *Bedhaya Ketawang*. Struktur sajian *bedhaya* pada umumnya antara lain *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan* (Purwolelono, 2007). *Maju beksan* terdiri dari *kapang-kapang*, dan *sembahan*, *beksan* terdiri dari *encotan tabiratul ikhram* dan *beksan golek*, sedangkan *mundur*

beksan terdiri dari *usap samparan*, yang terdiri dari sepuluh vokabuler gerak.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah koreologis selaras dengan tujuan riset yang dilakukan yakni memahami gaya penciptaan Hadawiyah Endah Utami dalam melakukan kreasi tari *Bedhaya Santri*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obeservasi, wawancara, dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Penciptaan Hadawiyah Endah Utami dalam Tari *Bedhaya Santri*

Karya seni memiliki argumen untuk menemukan sebuah gaya dengan menghubungkan aktivitas penari dan apa yang diungkapkan oleh koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari. Untuk menganalisis gaya penciptaan dari Hadawiyah Endah Utami menggunakan teori Gaya Penciptaan menurut Mary Sirridge dan Adina Armalegos. Gaya adalah karakter yang berfungsi sebagai tanda khas koreografer dilakukan secara khusus dengan arti gerak tersendiri (Sirridge & Armalegos, 1997). Uraian tersebut akan dibahas melalui ide penciptaan serta proses penciptaannya dapat dilihat dari elemen-elemen pertunjukan seperti penari, kostum, pola lantai, musik, dan gerak yang menjadi ciri khas dalam sebuah karya tari.

Ide penciptaan dibahas melalui beberapa hal seperti yang dikatakan Sal Murgiyanto (1992), untuk mengupas konsep penciptaan yang di dalamnya terdapat ide terkait citra eksternal, perasaan, dan gagasan, proses yang terkait kegiatan kreatif koreografi yang menjadi cermin gagasan dan pengalaman individu sebagai pelaku. Ide garap tari *Bedhaya Santri* berpijak pada karya tari yang pernah diciptakan Hadawiyah Endah Utami sebelumnya seperti *Bedhaya Kidung Sekaten*, dan *Kidung Sekaten*.

Tari *Bedhaya Santri* berpijak pada karya tari bergenre *bedhaya* yang memiliki kesamaan pada pola lantai seperti pada saat melakukan *gerak sekar suwun*, *sindheth*, dan *leyekan*. Santri digambarkan dengan kostum yang menutup aurat mulai dari rambut, dada, lengan, hingga mata kaki. Pemberian nama tari *Bedhaya Santri* sesuai dengan pengalaman Hadawiyah Endah Utami sebagai *abdi dalem bedhaya* Keraton dan lingkungan santri di masa kecil Hadawiyah Endah Utami.

Tari *Bedhaya Santri* diciptakan melalui beberapa tahapan proses di antaranya, eksplorasi atau usaha bergerak didalamnya yang menyangkut kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons. Improvisasi merupakan kelanjutan dan eksplorasi yang menyangkut tentang imajinasi. Mencipta dan memilih improvisasi diartikan sebagai usaha spontan yang terdapat kebebasan untuk mendapatkan

gerak-gerak yang baru. Serta komposisi yaitu tujuan akhir untuk mencipta tari serta evaluasi (Hawkins, 1990).

Empat hal di atas menjadi bagian dalam proses penciptaan tari *Bedhaya Santri* seperti eksplorasi, improvisasi, dan komposisi dan evaluasi. Berikut adalah tahapan proses penciptaan tari *Bedhaya Santri*. Tahap eksplorasi dilakukan secara individu maupun berkerja sama dengan penari lain untuk menentukan berbagai teknik dasar setiap gerak, adapun empat hal yang ada dalam tahap eksplorasi yaitu hal berpikir diawali saat mendapat permintaan dari Tatik Herpawati yang menginginkan tari dipernikahan putrinya dengan nuansa islami. Hadawiyah Endah Utami memilih tujuh penari perempuan dengan mengamati mahasiswa ISI Surakarta yang menurut Hadawiyah Endah Utami mempunyai keanggunan serta bisa diolah dari segi ketubuhannya. Hal imajinasi Hadawiyah Endah Utami berimajinasi dengan membuat gerak dari tari Surakarta putri dengan ciri khas yang berpijak pada gerak sehari-hari saat sembahyang menurut agama Islam. Imajinasi musik yang digunakan dalam karya tari *Bedhaya Santri* menggunakan lantunan sholawat dan *gendhing ketawang* untuk memadukan gerak tari Jawa dalam tari bernafaskan Islami.

Hal merasakan, Hadawiyah Endah Utami merasakan kegelisahan selama berkecimpung di dunia kesenian karena setiap menari Hadawiyah Endah

Utami selalu mendapatkan komentar tentang pakaian yang dikenakan karena selalu memperlihatkan lekuk tubuh dan terbuka. Metode yang digunakan untuk latihan pendalaman rasa dengan konsentrasi berjalan kapang-kapang menggunakan teknik mengunci perut, dada membukadan mengunci pinggul menggunakan tempo yang berbeda-beda.

Hal merespon, Hadawiyah Endah Utami mulai merespon apa yang akan diaplikasikan ke dalam gerak yang digarap dengan memunculkan suasana Islami, agung, dan romantis. Proses merespons ini dilakukan kepada pemusik dan penari agar mengetahui pesan yang akan disampaikan Hadawiyah Endah Utami dalam karya tari *Bedhaya Santri*. Tahap Improvisasi dilakukan menggunakan gerak tari putri gaya Surakarta yaitu *sembahan*, dengan mencari teknik dasar *sembahan* menggunakan pengembangan kelenturan tubuh dengan teknik *jeblos* pada kaki agar tubuh maksimal bergerak. Tahap komposisi dilakukan setelah mendapat beberapa vokabuler gerak yang diinginkan, kemudian koreografer mulai menyusun menjadi struktur tari dengan sepuluh vokabuler gerak. Proses pertama dilakukan penari dengan pemusik adalah menyelaraskan irama dan gerak dari awal secara bersama. Irama musik disesuaikan dengan hitungan vokabuler gerak pada tari. Tahap evaluasi, proses evaluasi dilakukan setiap akhir pertunjukan, namun juga dilakukan pada setiap akhir latihan. Detail setiap

gerak dan perkembangan dari setiap diri penari menjadi nilai utama sebagai bahan evaluasi.

Gaya Penciptaan tari *Bedhaya Santri* bisa terealisasi atau muncul melalui aktivitas berlatih untuk menghasilkan penari yang berkualitas dan dapat memunculkan ekspresi gaya yang khas pada karya tari. Pijakan, gaya atau *style* dalam pemahaman ini lebih mengarah pada ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individu, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan teknik tari itu (Hadi, 2007). Berikut adalah beberapa ciri khas yang dapat dilihat dari penciptaan tari *Bedhaya Santri*.

Ciri dalam proses penciptaan yang dilakukan pada saat proses latihan di alam terbuka dengan ziarah ragawi yaitu latihan ketubuhan yang dilakukan dengan teknik tari Jawa dengan tenang, mengalir, dan detail. Hadawiyah Endah Utami selalu mengajarkan teknik gerak seperti *mendhak* dan *leyek*. Ciri dalam ide penciptaan berasal dari kegelisahan kehidupannya dengan pasangan, lingkungan dan dengan dirinya sendiri dalam menghadapi kematian. Ide yang tertuang dalam karya tari *Bedhaya Santri* untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan *manembah*.

Ciri dalam bentuk tari *Bedhaya Santri* dapat dilihat melalui lima elemen seperti penari. Pemilihan penari tari *Bedhaya Santri* adalah perempuan yang

mempunyai karakter lembut dan anggun serta dapat diolah ketubuhannya. Ciri khas bentuk selanjutnya terdapat pada kostum yang menggunakan tirai penutup wajah untuk menutup wajah. Tirai penutup wajah merupakan gambaran tirai dari seorang wanita, sebagai gambaran berbagai hal yang menjadi penutup luar dari kecantikan wanita, baik itu perilaku, tindakan dan lain sebagainya.

Ciri khas pertunjukan yang bernuansa Islam ditandai dengan syair-syair yang diambil dari kitab Al barzani sebagai media dakwah (Kuntowijoyo, 1987). Ciri khas bentuk pada musik mengusung tema muslim, syair yang dikumandangkan menggunakan lantunan solawat Islam sebagai saranamendekatkan diri kepada Allah. Ciri khas bentuk dalam pola lantai berkaitan dengan ruang dan filosofi Jawa “*manembahing Gusti*”, hal tersebut berkaitan dengan pola lantai yang ada pada konteks *bedhaya* seperti *jejer wayang* dikembangkan dengan *nongol* satu atau dua, *motor mabur*, *supit urang*.

Pilihan elemen gerak yang khas guna mewakili ungkapan rasa yang disampaikan untuk para penonton. Maka diperlukan gerak yang runtut dan mudah dipahami agar penonton bisa menikmati dan menangkap respon dengan baik (Armelagos & Siridgge, 1977). Gerak yang dihadirkan dalam tari *Bedhaya Santri* tidak terlepas dari latar belakang kehidupan koreografer. Ciri khas dalam gerak tari *Bedhaya Santri*

menggunakan gerak tradisi putri gaya Surakarta seperti *lembehan*, *sindheth*, *sekar suwun* dan gaya gerak Yogyakarta seperti *encotan*, gerak *menak*, dan *jengkengjeblos*.

Menurut Maryono (2010), gerak tubuh merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan maksud seseorang. Adapun gerak lain yang menjadi ciri khas gerak dalam tari *Bedhaya Santri* seperti *Tabiratul Ikhrām* yang berarti gambaran seperti orang manembah pada agama Islam, *sekar suwun* pinggul memiliki makna perempuan mempunyai kunikan, kelembutan, daya tarik sebagai gambaran keindahan perempuan, *encotan tabiratul ikhrām* dilakukan untuk memberikan kesan gagah dan *kenes*, *menak santi swaran* gerak patah-patah yang menggambarkan ketegasan dalam diri perempuan, *golek pasihan* menggambarkan sukacita memelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga, *laras bedhayan*, *ogek lambung ukel karno* dan *mancat songgo nompo* dilakukan untuk memberikan kesan kegagahan seorang perempuan.

Selain ide garap, proses penciptaan, dan gaya penciptaan terdapat tiga tanggapan dari pengamat tari mengenai tari *Bedhaya Santri* yaitu dari Wahyu Santoso Prabowo (wawancara 23 Mei 2021) yang menanggapi bahwa tari *Bedhaya Santri* memiliki gaya yang dominan pada gaya Mangkunegaran, namun di dalamnya juga terdapat gerak tari gaya Yogyakarta seperti *golek menak*. Selain itu, gaya kepenariannya memiliki

gaya *kenes*, *sigrak*, dan cenderung *gagah*. Rusini (wawancara 2 Mei 2021) sebagai pengamat tari juga menanggapi mengenai pemberian nama *Bedhaya Santri* digambarkan dari busana yang dipakai dengan mengenakan lengan panjang dan menutup dada yang menjadi pembeda dengan tari *bedhaya* lainnya. Gerak Santri digambarkan seperti sujud atau membungkukkan badan ke bawah dan *jengkeng jeblos* sesuai dengan posisi saat duduk *sembahyang* saat *Tahiyat Akhir* sholat. Di sisi lain, juga mengambil dari *jengkeng gaya* Yogyakarta dan Mangkunegaran.

Pemunculan satu penari dalam tari *Bedhaya Santri* menurut Rusini (wawancara 10 Mei 2021) bisa dikaitkan dengan menggambarkan batak pada *Bedhaya Ketawang*. Didik Bambang Wahyudi (wawancara 12 Mei 2021) sebagai pengamat tari juga memberikan tanggapan *Bedhaya Santri* merupakan gambaran darisekelompok orang yang menjalankan aktivitas keagamaan dengan tekun memahami syariat Islam hal tersebut diterapkan dalam kostum yang tertutup, musik menggunakan tembang *sholawat nabi* dan gerak *berwudhu* serta *sholat* yang terdapat di dalam karya tari *Bedhaya Santri*.

SIMPULAN

Tari *Bedhaya Santri* diciptakan pada tahun 2018 untuk upacara pernikahan tanggal 18 April 2018 di Pendopo Ageng ISI Surakarta. Karya tari ini ditarikan tujuh penari

perempuan dengan busana dan gerak yang sama. Bentuk tari *Bedhaya Santri* merupakan karya tari baru bernuansa Islami tanpa meninggalkan ciri khas tari Jawa dengan memunculkan rasa dan ragam gerak tari *bedhaya*. Gaya penciptaan tari *Bedhaya Santri* ditunjukkan dalam proses penciptaan, ide penciptaan dan bentuk tarinya. Ciri khas proses dilakukan dengan melakukan proses di alam terbuka, melingkar menyamakan gerak antara penari satu dengan yang lain, menggunakan teknik ketahanan dan kelenturan tubuh dan koreografer juga memberikan motivasi pembentukan gerak.

Gaya penciptaan yang berkaitan dengan ide penciptaan tari *Bedhaya Santri* muncul berdasarkan apa yang dirasakan Hadawiyah Endah Utami saat ini yaitu kegelisahan menghadapi kematian, gambaran dirinya yang tidak hanya bersikap lemah lembut sebagai seorang wanita namun harus memiliki sisi keras serta tegas dalam menghadapi suatu permasalahan. Ciri khas bentuk ditunjukkan melalui kostum yang dikenakan menutup aurat, gerak yang melatar belakangi penciptaan Hadawiyah Endah Utami melaluilatar belakang pengalaman Hadawiyah Endah Utami menekuni tari Gaya Surakarta, musik tembang *sholawat* dan *gendhing Jawa*, serta penari yang dengan tubuh dan wajah yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Adshead, J. (1998). *Dance Analysis Theory and*

- Practice*. London: Cecil Court.
- Bantolo, Mt. W., dkk. (2016). *Wifiling In Dance: A Manntfest of Intercultural Values*. Surakarta: ISI Press.
- Devi, M. L. (2003). *Estetika Tari Bedhaya Santri Karya Agus Tasman*. Skripsi Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka book Publisher.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari* (Y. S. Hadi Penerj.). ISI Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (2017). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. IRCiSod
- Langer, S. K. (1998). *Problematika Seni* (FX. Widaryanto, Penerj.). Akademi Seni Tari Bandung.
- Maryono. (2010). *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Perss.
- Nasution, N. A. (2017). Seni Islam Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Seni Tari*, 1(2), 299-309.
- Prabowo, W. S., dkk. (2007). *Jejak-Jejak Tari di Pura Mangkunegaran*. ISI Surakarta.
- Slamet. (2014). *Barongan Bloro: Menari Di Aras Politik dan Terpaan Zaman*. Citra Sains LPKBN.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Sains LPKBN.
- Soedarsono. R.M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Utami, H. E. (2011). Harmonia: Kidung Sekaten Religi dan Situs Budaya. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 16-30.
- Utami, H. E. (2018). *Tari Bedaya Santri*. ISI Press

Narasumber

- Didik Bambang Wahyudi (60 tahun), Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan pengamat kesenian, Semanggi Rt 01 RW 11 Paasar Kliwon Surakarta.
- Hadawiyah Endah Utami (56 tahun), Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Koreografer Bedhaya Santri, Jl. Kemasari 1-7, Kepatihan Kulon, Jebres, Surakarta.
- Rusini (72 tahun), Budayawan, Keprabon, Banjarsari, Surakarta. Soedarsono. R.M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Wahyu Santoso Prabowo (66 tahun), Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan pengamat kesenian, Mojosong, Jebres, Surakarta.